

Efektivitas *WhatsApp* sebagai Media Pembelajaran Daring terhadap Proses Belajar Mengajar Kelas V SD Inpres Tangkala II Kecamatan Biring Kanaya Kota Makassar

The Effectiveness of *WhatsApp* as an Online Learning Medium for the 5th Grade Teaching and Learning Process of SD Inpres Tangkala II Biring Kanaya District, Makassar City

Erna Kusumaningrum^{1*}, St. Nursiah B², Amir Pada³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

[*ernakusuma0499@gmail.com](mailto:ernakusuma0499@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring terhadap proses belajar mengajar kelas V SD Inpres Tangkala II Kecamatan Biring Kanaya Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas V di SD Inpres Tangkala II tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 3 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V B berjumlah 36 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket gabungan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah menggunakan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring dalam proses belajar mengajar. Segala aktivitas belajar mengajar berpusat pada *WhatsApp* mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Hal ini juga didukung oleh sebagian besar siswa kelas V B yang menunjukkan respon positif terhadap penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring. Indikator untuk menentukan keefektifan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring antara lain: 1) mudah digunakan; 2) meningkatkan minat belajar siswa; 3) membantu siswa dalam memahami konsep dengan benar; dan 4) mudah mengakses materi pelajaran. Berdasarkan keempat indikator tersebut, penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring terhadap proses belajar mengajar kelas V di SD Inpres Tangkala II dikatakan efektif.

Kata Kunci: Efektivitas, *WhatsApp*, Proses Belajar Mengajar

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of *WhatsApp* as an online learning medium for the teaching and learning process of class V SD Inpres Tangkala II, Biring Kanaya District, Makassar City. The type of research used is descriptive qualitative research. The population in this study were all fifth graders at SD Inpres Tangkala II for the academic year 2020/2021, which consisted of 3 classes. The sample in this study were teachers and students of class V B totaling 36 students who were selected using *purposive sampling technique*. Data collection techniques using observation, combined questionnaires, and documentation. Data analysis was carried out using the model proposed by Miles and Huberman. The results of this study indicate that teachers have used *WhatsApp* as an online learning medium in the teaching and learning process. All teaching and learning activities are centered on *WhatsApp* starting from the introduction, core and closing activities. This is also supported by the majority of class V B students who show a positive response to the use of *WhatsApp* as an online learning medium. Indicators to determine the effectiveness of *WhatsApp* as an online learning medium include: 1) easy to use; 2) increase students' interest in learning; 3) assist students in understanding concepts correctly; and 4) easy access to the subject matter. Based on these four indicators, the use of *WhatsApp* as an online learning medium for the fifth grade teaching and learning process at SD Inpres Tangkala II is said to be effective.

Keywords: Effectiveness, *WhatsApp*, Teaching and Learning Process

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berperan penting terhadap pengembangan kepribadian seseorang, sesuai dengan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan mampu mengembangkan potensi diri berupa

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat melalui usaha sadar dan terencana. Salah satunya melalui pendidikan di sekolah yang di dalamnya berlangsung proses pembelajaran. Menurut Tilaar (2017), pembelajaran merupakan proses aktif dalam pengembangan potensi diri siswa.

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Begitu pula dengan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran juga memerlukan perencanaan yang baik. Menurut Arsyad (2019) menyatakan bahwa dalam pemilihan media pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu tujuan, ketepatangunaan, keterampilan dalam menggunakannya, pengelompokan sasaran, mutu teknis, ketersediaan waktu, dana, dan sumber daya lainnya. Oleh karena itu, peran seorang guru sangat dibutuhkan bukan hanya profesional dan kompeten di bidangnya tetapi mampu meningkatkan pengetahuannya, menguasai dan mengembangkan media pembelajaran.

Adanya pandemi Covid-19 yang juga melanda Indonesia membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan *physical distancing*. Kebijakan tersebut membatasi ruang gerak dan interaksi masyarakat sehingga proses belajar mengajar tidak lagi dilakukan secara langsung di sekolah. Saat ini, guru harus mampu memilih media pembelajaran yang secara efektif dan efisien dapat digunakan siswa untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar. Sadiman dkk., (2018) menyatakan bahwa media sebagai pembawa pesan tidak hanya dapat digunakan oleh guru tetapi yang lebih baik lagi dapat pula digunakan oleh siswa. Dengan adanya penggunaan media pembelajaran akan mendorong keterlibatan siswa terhadap proses belajar mengajar serta memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari.

Melihat kondisi saat ini dimana tanpa adanya kehadiran dan interaksi secara langsung antara guru dan siswa di dalam kelas sangat memerlukan media pembelajaran yang sesuai agar proses belajar mengajar tetap berlangsung secara efektif dan efisien. Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran di masa pandemi ini benar-benar menentukan adanya proses belajar mengajar. Sekolah dalam hal ini guru dituntut berusaha mengkreasikan proses belajar

mengajar agar tetap berjalan meski tidak di sekolah. Penggunaan media online atau media berbasis multimedia merupakan salah satu solusi untuk membuat siswa mampu memahami materi pelajaran dengan baik (Mustakim, 2020, h. 3). Media online memudahkan siswa untuk membagikan tugas atau memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru tanpa harus memprint out tugas dan memudahkan dalam berkomunikasi tanpa dibatasi jarak.

Pembelajaran daring erat kaitannya dengan pemanfaatan teknologi dan jaringan internet. Hal itu sejalan dengan Sanjaya (2016), pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengandalkan berbagai sumber informasi yang tersedia pada jaringan internet. Terdapat banyak media online berupa *platform* yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring seperti Ruang Guru, Kelas Pintar, *Zenius*, Rumah Belajar, dan lain-lain. Namun, siswa atau guru sekalipun belum tentu paham penggunaan *platform* tersebut. Apalagi orang tua siswa dengan berbagai latar belakangnya. Perubahan proses belajar mengajar secara tiba-tiba menyebabkan persiapan tidak maksimal. Guru harus bisa menggunakan media yang *familiar* digunakan orang tua ataupun siswa agar tidak mempersulit untuk orang tua dalam penggunaannya dan proses belajar mengajar tetap berjalan.

Seiring dengan perkembangan teknologi pada *smartphone*, penggunaan berbagai media sosial juga meningkat. Tanpa disadari media sosial sudah sangat populer dan mempengaruhi aspek kehidupan manusia sebagai salah satu alat komunikasi antarteman, keluarga maupun orang lain. Kecenderungan penggunaan media sosial sekarang ini dapat guru manfaatkan sebagai salah satu media pembelajaran daring untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar, membangkitkan gairah dan motivasi belajar siswa. Salah satu media sosial yang banyak digunakan adalah *WhatsApp* atau yang lebih dikenal dengan sebutan WA.

Media sosial *WhatsApp* saat ini telah banyak digunakan oleh berbagai kalangan termasuk anak usia sekolah dasar. Para siswa dapat berkomunikasi via *WhatsApp* dengan siswa lain maupun guru. Melalui *WhatsApp*, seseorang dapat mengirim pesan dengan melampirkan file, video, gambar, ataupun pesan suara. Selain itu, *WhatsApp* juga bisa digunakan untuk membuat grup yang beranggotakan guru dan para siswa di kelasnya.

WhatsApp Group merupakan sebuah ruang kelas virtual yang memberikan fasilitas kepada anggotanya agar dapat berkomunikasi dengan sesama anggota yang ada di dalamnya. Pemanfaatan fasilitas *WhatsApp Group* digunakan sebagai media pembelajaran daring dan penyebaran informasi kepada semua anggota dalam grup tersebut. Hal itu sejalan dengan Afnibar & Fajhriani (2020), penggunaan *WhatsApp Group* akan mempermudah untuk menyampaikan informasi secara cepat misalnya informasi tentang materi pelajaran, tugas maupun jadwal ujian.

Pada pendidikan tingkat tinggi, *WhatsApp* hanya salah satu media pembelajaran daring. Berbeda dengan tingkat sekolah dasar, penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran banyak terjadi dan biasanya menjadi satu-satunya media pembelajaran daring. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SD Inpres Tangkala II, 95% dari keseluruhan kelas melaksanakan proses belajar mengajar daring menggunakan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran dan segala aktivitas belajar mengajar berpusat pada penggunaan *WhatsApp*. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh kepala sekolah SD Inpres Tangkala II, Pak Basir mengatakan bahwa para guru telah memanfaatkan media *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas masing-masing. Hal tersebut tentunya memiliki berbagai pertimbangan. Harapannya mampu membantu proses belajar mengajar dan memudahkan interaksi antara guru dan siswa di tengah kondisi saat ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik dan penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas *WhatsApp* sebagai Media Pembelajaran Daring terhadap Proses Belajar Mengajar Kelas V SD Inpres Tangkala II”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *WhatsApp*

Berbagai aplikasi dirancang untuk mempermudah komunikasi di tengah perkembangan teknologi saat ini. Salah satunya *WhatsApp* atau sering disebut dengan WA merupakan aplikasi berupa media sosial yang dapat di *install* dalam *smartphone*. Berbeda dengan SMS, media sosial *WhatsApp* dapat digunakan jika pengguna terhubung dengan jaringan internet. Sejalan dengan pendapat Wahyuni (2018, h. 20) bahwa, “*WhatsApp* adalah aplikasi pesan lintas *platform* yang menggunakan paket data internet yang sama

untuk *email* dan *browsing web* yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya SMS”. Selanjutnya menurut Astini (2020), *WhatsApp* adalah aplikasi gratis dan menawarkan pengalaman bertukar pesan maupun panggilan yang sederhana, aman dan dapat diandalkan pada pengguna *smartphone*.

WhatsApp sebagai salah satu media sosial yang sangat populer saat ini memberikan ruang kepada penggunanya untuk melakukan percakapan baik menggunakan teks, suara, maupun video. Selain itu, adanya berbagai fitur pada *WhatsApp* pengguna dapat mengirimkan berbagai tipe *file* seperti gambar atau foto, dokumen (*word*, *pdf*, *powerpoint*, *dl*), lokasi GPS, kontak, dan *file* tipe mp3 maupun mp4 (Zakirman & Rahayu, 2018). Penggunaannya yang mudah dengan fitur-fitur yang tersedia memudahkan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi antarpengguna sehingga mengakibatkan berbagai kalangan masyarakat menggunakan *WhatsApp*. Afnibar & Fajhriani (2020) menyatakan penggunaan *WhatsApp* akan mempermudah penyampaian suatu informasi secara cepat dan efektif oleh penggunanya.

Kecenderungan masyarakat menggunakan *WhatsApp* tentu karena tersedianya berbagai kemudahan yang ada di dalamnya dan tidak mengeluarkan biaya (Pranajaya & Wicaksono, 2018). Kehadiran *WhatsApp* yang memberikan kontribusi dalam kehidupan sebaiknya perlu disikapi dengan positif. Penggunaan *WhatsApp* ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran daring. Seiring dengan pendapat Suhartono (2019, h. 69) bahwa, “konsep pembelajaran yang memanfaatkan perangkat elektronik atau *e-learning* yaitu untuk mengatasi batas ruang dan waktu, sehingga proses belajar mengajar dapat dilakukan kapan dan dimana saja”.

2.2. Media Pembelajaran

Istilah media merujuk pada apa saja yang membawa informasi dari sumber informasi kepada penerima. Media pembelajaran merupakan suatu perantara yang membantu dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan sebuah informasi (Suhartono, 2019). Sejalan dengan hal itu Sadiman dkk. (2018) juga mengatakan media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan kepada penerima yang dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian penerimanya sehingga terjadi proses belajar mengajar. Selanjutnya Arsyad (2019) mengatakan secara lebih khusus pengertian media

pembelajaran sering diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses maupun menyusun kembali informasi berupa tulisan atau lisan.

Media merupakan bagian dari alat komunikasi dalam menyampaikan informasi yang tentunya sangat bermanfaat jika diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Media dapat dikatakan media pembelajaran jika membawa informasi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Kehadiran media dalam proses belajar mengajar sangat membantu siswa untuk memahami konsep tertentu yang sulit dijelaskan melalui bahasa verbal. Media pembelajaran yang digunakan dapat berupa teknologi ataupun bentuk cetak tergantung kemampuan guru maupun siswa memahami cara kerja media tersebut serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Media yang dipilih harus memenuhi prinsip media pembelajaran. Menurut Rusman dkk. (2015) mengatakan bahwa guru perlu mempertimbangkan beberapa prinsip sebagai pedoman dalam menentukan atau memilih media pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip media pembelajaran yaitu efektivitas, relevansi, efisiensi, dapat digunakan, dan kontekstual.

2.3. Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)

Pembelajaran dalam jaringan atau daring saat ini tidak asing di masyarakat. Istilah lain yang sering dipakai adalah pembelajaran online (*E-Learning*). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengandalkan jaringan internet. Menurut Sanjaya (2016), pembelajaran daring diartikan sebagai materi pembelajaran dan pengalaman belajar disampaikan melalui teknologi atau perangkat elektronik. Fokus utama dalam pembelajaran daring adalah siswa. Siswa secara mandiri berperan lebih aktif dan bertanggung jawab dalam belajar. Dalam pembelajaran daring, siswa tidak hanya belajar dari internet saja akan tetapi juga dari sumber lain seperti orang tua maupun lingkungan sekitar. Menurut Sanjaya (2016) yang mengatakan ada beberapa ciri pembelajaran daring antara lain:

- 1) Tidak lagi memerlukan tempat dan waktu khusus untuk belajar;
- 2) Sumber belajar bukan hanya dari buku, namun sumber informasi yang bersifat digital dapat diakses melalui dunia maya;
- 3) Komunikasi dilakukan melalui via komputer;
- 4) Guru dan siswa dapat mengakses dokumen elektronik untuk memperkaya pengetahuan;

- 5) Komputer tempat mengirimkan dan menyebar informasi secara cepat; dan
- 6) Pembelajaran daring memungkinkan guru terpisah dari siswanya dan siswa dapat belajar dengan siswa lain di ruangan kelas di seluruh dunia.

Penerapan pembelajaran daring tentu sangat diperlukan di tengah kondisi pandemi saat ini. Pembelajaran daring menjawab problema akan ketersediaan sumber belajar yang lebih variatif. Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi elektronik serta internet tanpa dibatasi jarak, ruang dan waktu tentu memberikan perubahan peranan guru dan pengelolaan pembelajaran.

2.4. Media Pembelajaran Daring

Konsep pembelajaran daring yang mengandalkan jaringan dan internet untuk memfasilitasi siswa dalam proses belajar mengajar menjadikan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran daring. Terdapat berbagai media yang dapat digunakan untuk pembelajaran daring berupa *platform* atau aplikasi dan media sosial. Daheri dkk. (2020) mengatakan bahwa ada banyak *platform* yang dapat digunakan untuk pembelajaran daring seperti *Google Classroom*, *Rumah Belajar*, *Edmodo*, *Ruang Guru*, *Zenius*, *Google Suite for Education*, *Microsoft Office 365 Education*, *Sekolahmu*, dan *Kelas Pintar*. Selanjutnya, Astini (2020) mengatakan pembelajaran daring dapat menggunakan beberapa aplikasi seperti *Google Classroom*, *Video Conferences*, telepon atau *Live Chat*, *Zoom* bahkan *WhatsApp*. Melalui media pembelajaran daring, semua jenis atau format media berupa teks, gambar, video, dan suara dapat diakses dengan internet (Wahyuni, 2018).

Media pembelajaran daring yang digunakan harus dengan mudah diakses oleh guru dan siswa sehingga proses belajar mengajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik meskipun tidak dilakukan secara langsung atau tatap muka. Hal ini sejalan dengan Shodiq dan Zainiyati (2020) yang mengatakan bahwa penggunaan media pembelajaran daring perlu mempertimbangkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi, latar belakang orang tua siswa, serta sarana dan prasarana yang ada agar tidak menimbulkan masalah baru.

2.5. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan istilah yang di dalamnya terdapat dua proses atau kegiatan yaitu

proses belajar dan proses mengajar. Kedua proses tersebut seolah-olah tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Orang beranggapan bahwa proses belajar terjadi karena adanya proses mengajar. Berbeda dengan pendapat Sadiman dkk. (2018, h. 1) yang mengatakan bahwa “proses belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak”. Belajar dapat dikatakan sebagai proses interaksi individu dengan lingkungannya. Menurut Rusman dkk. (2015) belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis.

Belajar adalah proses yang dilakukan oleh setiap individu dalam mengembangkan dirinya dan berlangsung seumur hidup sehingga terjadi perubahan dalam diri individu tersebut. Menurut Sadiman dkk. (2018) perubahan tingkah laku dapat berupa perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang berkaitan dengan nilai dan sikap (afektif). Perubahan tersebut dapat mengarah ke perubahan baik ataupun tidak baik, tergantung setiap individu memaknainya. Tidak semua perubahan tingkah laku yang terjadi dalam diri individu dapat disebut sebagai hasil belajar. Perubahan yang disebabkan karena proses pertumbuhan fisik (kedewasaan), penyakit, atau pengaruh obat-obatan tidak termasuk sebagai hasil belajar.

Secara sederhana mengajar dapat diartikan sebagai interaksi antara siswa dan guru. Wahyuni (2018) mengatakan mengajar pada hakikatnya menciptakan suasana dan lingkungan untuk melakukan kegiatan belajar sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Sejalan dengan hal itu Rusman dkk. (2015) juga mengartikan mengajar sebagai suatu aktivitas dalam rangka menciptakan situasi belajar siswa yang kondusif. Selanjutnya Sanjaya (2016) menjelaskan bahwa mengajar adalah peristiwa kompleks yang bukan hanya sekadar menyampaikan pesan pembelajaran namun di dalamnya menyangkut pembentukan sikap dan memberikan keterampilan.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar adalah serangkaian proses sistematis yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan melibatkan komponen-komponen yang berlangsung dalam situasi yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian,

peran guru dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Salim dan Haidir (2019, h. 29), “penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data”. Peneliti menggali sumber berupa penjelasan tertulis maupun lisan yang berkaitan erat dengan peristiwa yang terjadi. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu proses pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Sudaryono (2016) menyatakan bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena yang terjadi. Dalam hal ini peneliti tidak memberikan perlakuan tertentu terhadap objek yang diteliti. Dengan kata lain, proses atau peristiwa berjalan sebagaimana adanya.

3.2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat penelitian yang diiliah dan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan ikut bergabung dalam *Group WhatsApp* untuk mengamati proses belajar mengajar namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Sedangkan angket diberikan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring dan proses belajar mengajar melalui pendapat responden. Responden dalam pemberian angket ini yaitu siswa dan wali kelas V B di SD Inpres Tangkalla II.

3.3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama penelitian di lapangan. Teknik analisis data ini menggunakan model yang dikemukakan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Winarni, 2018) mengatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Data yang diperoleh akan diklasifikasikan kemudian dianalisis dalam bentuk tabel, diagram, dan uraian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil

penelitian dengan teori, hukum ataupun dalil yang relevan terhadap fokus penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan temuan data untuk menjelaskan mengenai hasil penelitian tentang efektivitas *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring terhadap proses belajar mengajar di kelas V SD Inpres Tangkala II. Subjek dalam penelitian ini adalah wali kelas dan siswa kelas V B yang berjumlah 36 siswa. Data penelitian diperoleh menggunakan instrumen observasi, angket, dan dokumentasi. Aspek observasi yang diamati dalam penelitian ini adalah kegiatan proses belajar mengajar daring yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terlihat bahwa guru menggunakan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring. Pada awal pembelajaran, guru menyapa siswa melalui grup *WhatsApp* dengan mengucapkan salam lalu dilanjutkan dengan mengirimkan aturan yang harus dipatuhi serta mengajak siswa berdoa sebelum memulai proses belajar mengajar. Guru memberikan instruksi langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan siswa. Bersamaan dengan itu, guru mengirimkan materi pelajaran berupa foto, video maupun tautan yang sesuai materi yang akan dipelajari melalui grup *WhatsApp*. Siswa diberi kesempatan untuk memahami materi pelajaran yang telah dikirimkan. Siswa yang kurang atau belum paham terkait materi yang telah disampaikan diberi kesempatan untuk bertanya. Selama proses belajar mengajar daring berlangsung interaksi antara guru dan siswa dapat dilakukan melalui grup *WhatsApp*, personal *chat*, maupun telpon.

Guru melanjutkan proses belajar mengajar dengan memberikan tugas yang terdapat pada buku dan TV edukasi. Tugas siswa dapat dikumpulkan dalam bentuk foto melalui personal *chat* atau dikumpulkan secara langsung kepada guru setiap hari Rabu dan Sabtu. Pengiriman tugas melalui personal *chat* paling lambat pukul 21.00 WITA dikarenakan beberapa siswa menggunakan *smartphone* orang tuanya. Proses belajar mengajar diakhiri dengan memberikan apresiasi berupa ucapan terima kasih, *sticker*, ataupun *emoticon* jempol melalui personal *chat* kepada siswa yang telah mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

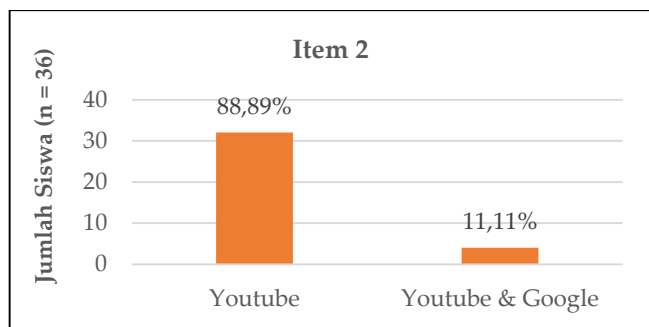
Sedangkan ada beberapa aspek pertanyaan penting yang diberikan kepada responden untuk mengetahui efektivitas *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring terhadap proses belajar mengajar di kelas V SD Inpres Tangkala II. Angket yang diberikan kepada siswa adalah angket gabungan yang terdiri dari angket tertutup dan angket terbuka. Angket tertutup berisi 5 pertanyaan dan angket terbuka berisi 9 pertanyaan. Pada angket tertutup, siswa diminta untuk memilih salah satu opsi jawaban yang tersedia yaitu "Ya" atau "Tidak". Berikut respon siswa kelas V B pada setiap item angket tertutup:

Tabel 1. Angket Siswa

No. Item Pertanyaan	Respon Siswa		Persentase (%)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	-	36	0%	100%
3	31	5	86,11%	13,89%
6	30	6	83,33%	16,67%
8	34	2	94,44%	5,56%
12	34	2	94,44%	5,56%
Jumlah Siswa			36	

Tabel 1 merupakan hasil persentase berdasarkan data angket tertutup yang dijawab oleh siswa kelas V B. Hasil pengisian angket secara keseluruhan oleh siswa tentang penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring dalam proses belajar mengajar dikumpulkan sesuai dengan masing-masing jawaban pada item pertanyaan yang sama. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti akan mendeskripsikan data setiap indikator mengenai *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring terhadap proses belajar mengajar di kelas V B.

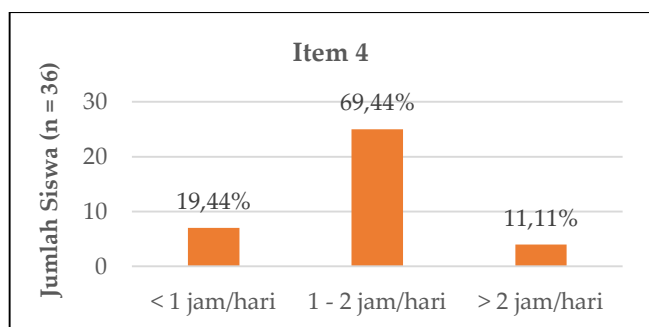
Pertama, indikator penggunaan media *WhatsApp* yang meliputi 7 item pertanyaan. Data yang diperoleh dari angket tertutup pada item 1 dapat dilihat pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 100% atau seluruh siswa menjawab "Tidak". Hal tersebut menunjukkan bahwa kelas V B tidak hanya menggunakan *WhatsApp* dalam proses belajar mengajar. Aplikasi selain *WhatsApp* juga digunakan guna menunjang proses belajar mengajar daring. Berikut jawaban siswa yang disajikan dalam diagram batang:



Gambar 1. Aplikasi yang digunakan Selain *WhatsApp* dalam Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban angket terbuka pada gambar 1 menunjukkan bahwa aplikasi yang digunakan selain *WhatsApp* dalam proses belajar mengajar paling banyak menjawab *Youtube* dengan frekuensi 32 siswa (88,89%). Sedangkan, sebanyak 4 siswa (11,11%) menggunakan *Youtube* dan *Google*. Hasil pengamatan langsung dalam *WhatsApp* Group mendapatkan hasil yaitu penyampaian materi yang dilakukan oleh wali kelas V B berupa tautan yang mengarahkan siswa untuk menggunakan *Youtube* dalam proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar secara daring mengharuskan siswa untuk mengakses *WhatsApp* yang menjadi media pembelajaran utama selama pandemi Covid-19. Segala aktivitas belajar mengajar di kelas V B berpusat pada penggunaan *WhatsApp*. Intensitas akses *WhatsApp* oleh siswa dalam hitungan jam/hari disajikan pada diagram batang berikut ini:

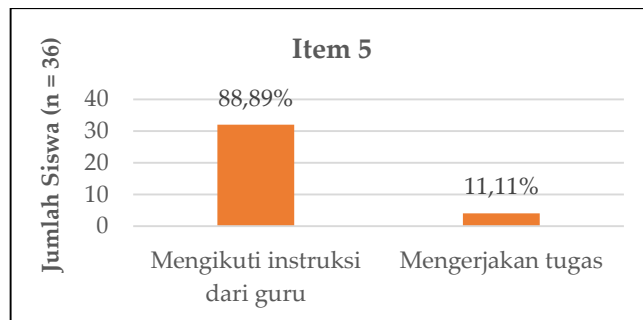


Gambar 2. Intensitas Akses *WhatsApp* dalam Hitungan Jam/Hari

Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban angket terbuka pada gambar 2 menunjukkan bahwa intensitas akses *WhatsApp* dalam hitungan jam/hari oleh siswa kelas V B paling banyak mengakses selama 1–2 jam/hari dengan frekuensi 25 siswa (69,44%), sebanyak 7 siswa (19,44) mengakses <1 jam/perhari, dan sebanyak 4 siswa (11,11%) mengakses >2 jam/hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian

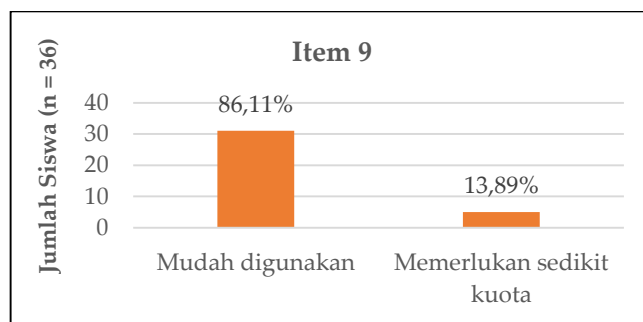
besar siswa kelas V B di SD Inpres Tangkale II mengakses *WhatsApp* selama 1–2 jam/hari.

Pada item 5 membahas mengenai cara siswa belajar melalui *WhatsApp*. Data yang diperoleh dari jawaban angket terbuka terdapat 2 cara siswa belajar melalui *WhatsApp*. Berikut jawaban siswa pada item 5 yang disajikan dalam diagram batang di bawah ini:



Gambar 3. Cara Siswa Belajar melalui *WhatsApp*

Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban angket terbuka pada gambar 3 menunjukkan sebanyak 32 siswa (88,89%) belajar dengan mengikuti instruksi langkah–langkah kegiatan yang diberikan guru sedangkan 4 siswa (11,11%) belajar dengan langsung mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan antusias siswa yang tinggi dalam mengikuti proses belajar mengajar melalui *WhatsApp*. Selanjutnya, pada item 9 membahas tentang pendapat siswa mengenai penggunaan *WhatsApp* dalam proses belajar mengajar dibandingkan aplikasi lainnya. Berikut jawaban siswa pada item 9 yang disajikan dalam diagram batang di bawah ini:

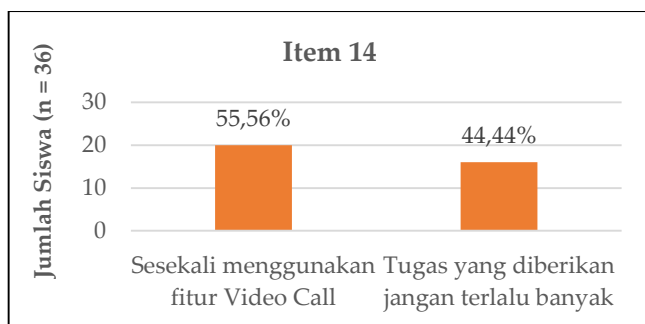


Gambar 4. Pendapat Siswa Mengenai Penggunaan *WhatsApp* dalam PBM dibandingkan Aplikasi Lain

Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban angket terbuka pada gambar 4 menunjukkan bahwa sebanyak 31 siswa (86,11%) menjawab penggunaan *WhatsApp* lebih mudah dipahami dibanding aplikasi lainnya dan 5 siswa (13,89%) menjawab penggunaan *WhatsApp*

hanya menghabiskan sedikit kuota dibanding aplikasi lain. Pada item 12 membahas tentang fitur *WhatsApp* dalam proses belajar mengajar. Data yang diperoleh dari angket tertutup pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 34 siswa (94,44%) menjawab “Ya” dan 2 siswa (5,56%) menjawab “Tidak”. Hal ini berarti fitur *WhatsApp* yang tersedia membantu proses belajar mengajar secara daring.

Pada item 14 membahas mengenai saran untuk guru dalam proses belajar mengajar menggunakan *WhatsApp*. Data yang diperoleh dari jawaban angket terbuka terdapat 2 saran untuk guru dalam proses belajar mengajar menggunakan *WhatsApp*. Berikut jawaban siswa pada item 14 yang disajikan dalam diagram batang di bawah ini:



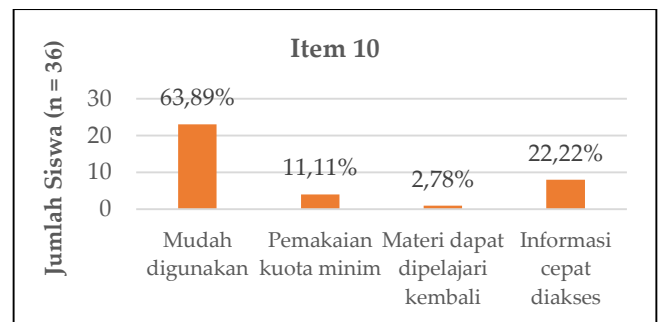
Gambar 5. Saran untuk Guru dalam PBM Menggunakan *WhatsApp*

Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban angket terbuka pada gambar 5 menunjukkan sebanyak 20 siswa (55,56%) menjawab proses belajar mengajar sesekali dilakukan melalui *Video Call* secara bergiliran dan sebanyak 16 siswa (44,44%) menjawab pemberian tugas jangan terlalu banyak.

Kedua, indikator yang dilihat dalam penelitian ini adalah kemahiran. Dalam hal ini kemampuan siswa menggunakan *WhatsApp* secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Kemampuan tersebut mempengaruhi tingkat kesulitan siswa dalam mengakses informasi dan mengikuti proses belajar mengajar. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket tertutup pada item 3 dapat dilihat pada tabel 1 menunjukkan sebagian besar siswa menjawab “Ya” dengan frekuensi 30 siswa (83,33%) dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 6 siswa (16,67%). Hal ini berarti hampir keseluruhan siswa kelas VB telah mahir menggunakan *WhatsApp* secara mandiri.

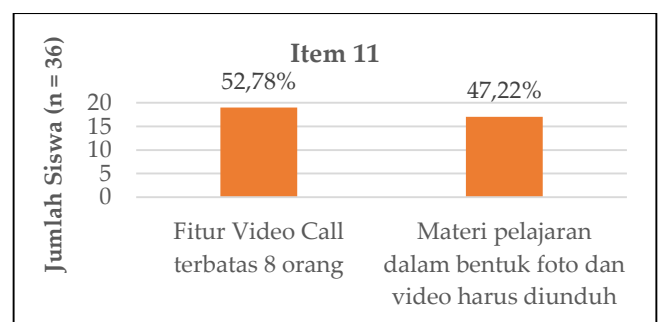
Ketiga, indikator kelebihan dan kekurangan menggunakan *WhatsApp*. *WhatsApp* yang digunakan sebagai media pembelajaran daring tentunya memiliki

kelebihan dan kekurangan. Hasil pengisian angket siswa pada item 10 menunjukkan ada 4 kelebihan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring antara lain:



Gambar 6. Kelebihan Penggunaan *WhatsApp* dalam PBM

Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban angket terbuka pada gambar 6 menunjukkan bahwa penggunaan *WhatsApp* yang mudah menjadi jawaban yang paling banyak ditulis dengan frekuensi 23 siswa (63,89%), sebanyak 4 siswa (11,11%) menjawab proses belajar mengajar menggunakan *WhatsApp* hanya memerlukan sedikit kuota, 1 siswa (2,78%) menjawab proses belajar mengajar menggunakan *WhatsApp* dapat mempelajari kembali materi sebelumnya, dan sebanyak 8 siswa (22,22%) menjawab informasi penting dapat diakses dengan cepat melalui *WhatsApp*. Sedangkan, hasil pengisian angket siswa pada item 11 menunjukkan ada 2 kekurangan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring antara lain:

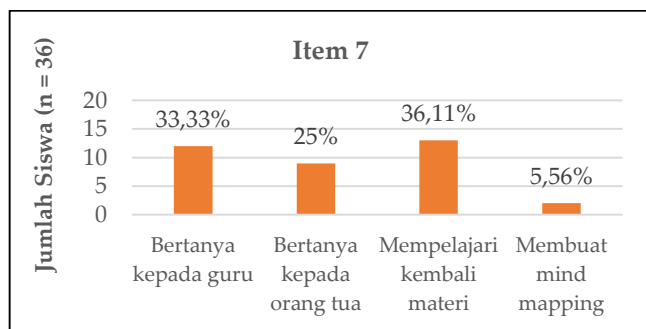


Gambar 7. Kekurangan Penggunaan *WhatsApp* dalam PBM

Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban angket terbuka pada gambar 7 menunjukkan bahwa sebanyak 19 siswa (52,78%) menjawab fitur *Video Call* dalam *WhatsApp* hanya terbatas 8 orang saja sehingga sulit melaksanakan proses belajar mengajar dengan tatap muka secara tidak langsung. Sedangkan, 17 siswa (47,22%) menjawab kekurangan *WhatsApp* yaitu materi pelajaran yang dikirim oleh guru dalam bentuk foto dan video harus diunduh terlebih dahulu sehingga

membuat ruang penyimpanan *smartphone* menjadi penuh.

Keempat, Indikator pemahaman materi pelajaran yang meliputi 2 item pertanyaan yaitu item 6 dan item 7. Data yang diperoleh dari angket tertutup pada item 6 dapat dilihat pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 30 siswa (83,33%) menjawab “Ya” dan sebanyak 6 siswa (16,67%) menjawab “Tidak”. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru melalui *WhatsApp Group*. Sedangkan, item 7 membahas mengenai cara yang dilakukan siswa apabila kurang atau belum memahami materi pelajaran yang diberikan. Hasil pengisian angket siswa pada item 7 adalah sebagai berikut:

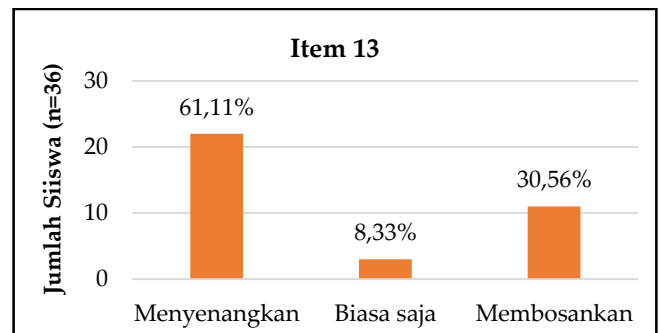


Gambar 8. Cara yang dilakukan Siswa apabila Belum Memahami Materi Pelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban angket terbuka pada gambar 8 terdapat empat cara yang dilakukan siswa apabila belum memahami materi pelajaran yang diberikan yaitu sebanyak 12 siswa (33,33%) memilih untuk bertanya kepada guru, sebanyak 9 siswa (25%) memilih bertanya kepada orang tua, sebanyak 13 siswa (36,11%) mempelajari kembali materi pelajaran, dan 2 siswa (5,56%) memilih untuk membuat *mind mapping* ataupun catatan.

Kelima, indikator interaksi dalam proses belajar mengajar. Interaksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa melalui *WhatsApp* selama proses belajar mengajar. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket tertutup pada item 8 dapat dilihat pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 34 siswa (94,44%) menjawab “Ya” dan 2 siswa (5,56%) menjawab “Tidak”. Hal ini berarti komunikasi antara guru dan sebagian besar siswa kelas V B berjalan baik melalui *WhatsApp* selama proses belajar mengajar.

Keenam, Indikator terakhir yang dilihat dalam penelitian ini adalah minat belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar melalui *WhatsApp*. Tidak semua siswa dapat termotivasi mengikuti pembelajaran secara daring ditambah dengan kendala jaringan, kuota, tugas, dan lainnya sehingga minat siswa untuk belajar akan semakin menurun. Masalah lainnya adalah siswa merasa bosan belajar setiap hari tanpa teman. Belajar bersama teman sebaya dalam kelas tentu berbeda dengan belajar ditemani orang tua. Candaan dan komunikasi dengan teman memberikan dampak menyenangkan bagi siswa (Daheri dkk, 2020, h. 780). Proses belajar mengajar yang menyenangkan akan menarik minat siswa untuk terlibat didalamnya. Membandingkan sekolah dan rumah sebagai tempat belajar, berikut hasil pengisian angket siswa pada item 13 mengenai perasaan siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar dari rumah menggunakan *WhatsApp*.



Gambar 9. Perasaan Siswa Mengikuti PBM dari Rumah Menggunakan *WhatsApp*

Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban angket terbuka pada gambar 9 menunjukkan bahwa sebanyak 22 siswa (61,11%) merasa senang mengikuti proses belajar mengajar dari rumah menggunakan *WhatsApp*, sebanyak 11 siswa (30,56%) merasa bosan dan kadang sulit memahami materi pelajaran melalui *WhatsApp*, dan 3 siswa (8,33%) merasa biasa saja karena sudah terbiasa mengikuti proses belajar mengajar menggunakan *WhatsApp* selama kurang lebih 3 semester.

4.2. Pembahasan Penelitian

Sejak kebijakan mengenai pembelajaran secara daring diberlakukan, proses belajar mengajar kelas V B di SD Inpres Tangkala II dilaksanakan dari rumah melalui *WhatsApp* guna memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19. Segala aktivitas belajar mengajar berpusat pada *WhatsApp* baik penyampaian materi pelajaran, pemberian latihan atau tugas kepada siswa, serta penyampaian informasi jadwal tontonan TV

edukasi dan ujian. *WhatsApp* dengan berbagai fiturnya memberikan kemudahan kepada guru dan siswa dalam berinteraksi maupun proses belajar mengajar daring. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 94,44% komunikasi antara guru dan siswa berjalan baik melalui *WhatsApp* dan sebanyak 86,11% siswa lebih mudah memahami penggunaan *WhatsApp* dibanding aplikasi lainnya.

Menurut Jumiatmoko (2016), aplikasi *WhatsApp* memiliki manfaat pedagogis, sosial dan teknologi yang memberikan dukungan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar secara daring. Hal tersebut menjadikan *WhatsApp* sebagai pilihan untuk digunakan sebagai media utama dalam proses belajar mengajar daring di SD Inpres Tangkale II Kota Makassar. Berdasarkan hasil observasi yang diperkuat dengan adanya bukti dokumentasi, langkah-langkah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan diawali dengan guru menyapa siswa dengan mengucapkan salam melalui *WhatsApp Group* lalu dilanjutkan dengan mengirimkan aturan yang harus dipatuhi siswa. Siswa dinyatakan tidak mengikuti proses belajar mengajar apabila tidak mengumpulkan tugas yang diberikan. Guru mengajak siswa berdoa sebelum memulai proses belajar mengajar. Selanjutnya, Guru memberikan instruksi langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan siswa.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru mengirimkan materi pelajaran berupa foto, video maupun tautan yang sesuai materi yang akan dipelajari melalui grup *WhatsApp*. Siswa diberi kesempatan untuk memahami materi pelajaran yang telah dikirimkan. Siswa yang kurang atau belum paham terkait materi yang telah disampaikan diberi kesempatan untuk bertanya melalui grup *WhatsApp*, personal *chat*, maupun telpon.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup guru memberikan tugas yang terdapat pada buku ataupun TV edukasi. Tugas siswa dapat dikumpulkan dalam bentuk foto melalui personal *chat* atau dikumpulkan secara langsung kepada guru setiap hari Rabu dan Sabtu. Pengiriman tugas melalui personal *chat* paling lambat pukul 21.00 WITA dikarenakan beberapa siswa menggunakan

smartphone orang tuanya dan menunggu orang tuanya pulang bekerja terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan Andiani dan Fitria (2021) yang mengatakan bahwa siswa perlu diberi kelonggaran dari segi waktu pengumpulan tugas hingga malam hari. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti proses belajar mengajar harus disertakan alasan yang logis dan mengumpulkan tugas pada waktu yang telah ditentukan. Kegiatan belajar mengajar diakhiri dengan memberikan apresiasi berupa ucapan terima kasih, *sticker*, ataupun *emoticon* jempol melalui personal *chat* kepada siswa yang telah mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Guru akan merekapitulasi semua kehadiran dan nilai berdasarkan tugas yang telah diperiksa sebagai bukti fisik. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kognitif, penilaian afektif, dan penilaian psikomotor. Aspek kognitif siswa dinilai dari seberapa paham mereka terhadap materi pelajaran melalui pengerjaan tugas. Aspek afektif siswa dalam proses belajar mengajar daring dinilai dengan cara melihat keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas, dan kesopanan dalam berinteraksi baik *chat* atau telpon. Sedangkan, aspek psikomotor dinilai dari tugas praktek ataupun prakarya siswa yang dikirim dalam bentuk video. Dewi (2020) mengatakan bahwa pemberian tugas dengan pemantauan pendampingan oleh guru melalui *WhatsApp Group* harus dilakukan sehingga siswa betul-betul belajar.

Penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring tentu menimbulkan berbagai respon siswa. Pertama, pendapat siswa mengenai penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring dibandingkan aplikasi lainnya. Penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring dalam proses belajar mengajar lebih mudah dipahami dibanding aplikasi lainnya dan hanya menghabiskan sedikit kuota. Hal ini dibuktikan sebanyak 86,11% siswa menjawab penggunaan *WhatsApp* lebih mudah dipahami dibanding aplikasi lainnya dan selebihnya menjawab penggunaan *WhatsApp* hanya menghabiskan sedikit kuota. Sejalan dengan Shodiq dan Zainiyati (2020, h. 153) bahwa "*WhatsApp* merupakan salah satu alternatif pilihan media pembelajaran yang sangat tepat bila dibandingkan dengan media pembelajaran online lainnya dikarenakan *WhatsApp* adalah aplikasi yang sangat sederhana dan mudah dalam pengoperasiannya". Selanjutnya, menurut Rusni

(Anjani dkk. 2018) mengatakan bahwa penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring lebih menghemat kuota dibanding aplikasi lainnya.

Kedua, kemahiran atau kemampuan siswa dalam menggunakan *WhatsApp* secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Kemampuan tersebut mempengaruhi tingkat kesulitan siswa dalam mengakses informasi dan mengikuti proses belajar mengajar. Hampir keseluruhan siswa kelas V B telah mahir menggunakan *WhatsApp* secara mandiri. Hal ini dibuktikan sebanyak 86,11% siswa menjawab “Ya” pada item 3 (lihat tabel 1). *WhatsApp* sebagai aplikasi *familiar* menyebabkan berbagai kalangan telah memahami cara menggunakannya termasuk siswa dan pelajar. Rachmadyanti (2017, h. 202) mengatakan “siswa TK sampai perguruan tinggi semakin akrab dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi untuk menunjang proses belajar”.

Ketiga, kelebihan penggunaan *WhatsApp* dalam proses belajar mengajar. Terdapat 4 kelebihan yang dirasakan siswa terkait penggunaan *WhatsApp* dalam proses belajar mengajar yaitu penggunaan *WhatsApp* yang mudah, proses belajar mengajar menggunakan *WhatsApp* hanya memerlukan sedikit kuota, dapat mempelajari kembali materi sebelumnya, dan informasi penting dapat diakses dengan cepat melalui *WhatsApp*. Hal ini dibuktikan dengan jawaban siswa berturut-turut sebanyak 63,89%, 11,11%, 2,78%, dan 22,22%. Khasanah dkk. (2021) mengatakan penggunaan media *WhatsApp Group* dalam berkomunikasi dan sebagai media interaktif dengan siswa relatif lebih hemat kuota yang dibutuhkan.

Keempat, kekurangan penggunaan *WhatsApp* dalam proses belajar mengajar. Terdapat 2 kekurangan yang dirasakan siswa terkait penggunaan *WhatsApp* dalam proses belajar mengajar yaitu fitur *Video Call* dalam *WhatsApp* hanya terbatas 8 orang saja sehingga sulit melaksanakan proses belajar mengajar dengan tatap muka secara virtual dan materi pelajaran yang dikirim oleh guru dalam bentuk foto dan video harus diunduh terlebih dahulu sehingga membuat ruang penyimpanan *smartphone* menjadi penuh. Hal ini dibuktikan dengan jawaban siswa berturut-turut sebanyak 52,78% dan 47,22%. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Amiirah (2020) yang menyatakan bahwa kebanyakan materi dikirim dalam bentuk foto maupun video melalui *WhatsApp* membuat memori *smartphone* menjadi penuh.

Kelima, pemahaman materi pelajaran dan interaksi dalam proses belajar mengajar menggunakan *WhatsApp*. Sebagian besar siswa telah mampu memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru melalui *WhatsApp Group* dan hampir keseluruhan siswa menyatakan komunikasi antara siswa dengan guru berjalan baik melalui *WhatsApp* selama proses belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan jawaban siswa berturut-turut sebanyak 83,33% dan 94,44%. Sejalan dengan hasil penelitian Anggraini dan Djatmiko (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan *WhatsApp* sangat membantu komunikasi antar siswa dengan guru maupun sebaliknya.

Keenam, perasaan siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar dari rumah menggunakan *WhatsApp*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa (61,11%) merasa senang mengikuti proses belajar mengajar dari rumah menggunakan *WhatsApp*, sebanyak 30,56% siswa merasa bosan dan sebanyak 8,33% siswa merasa biasa saja karena sudah terbiasa mengikuti proses belajar mengajar menggunakan *WhatsApp* selama kurang lebih 3 semester. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Padli dan Rusdi (2020) menunjukkan bahwa media pembelajaran daring yang paling diminati siswa untuk digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu *WhatsApp*.

Ketujuh, saran untuk guru dalam proses belajar mengajar menggunakan *WhatsApp*. Sebagian besar siswa menginginkan proses belajar mengajar sesekali dilakukan melalui *Video Call* secara bergiliran dan siswa lainnya menjawab pemberian tugas jangan terlalu banyak. Hal ini dibuktikan dengan jawaban siswa berturut-turut sebanyak 55,56% dan 44,44%. Sejalan dengan hasil penelitian Mustakim (2020) yang menunjukkan salah satu kendala yang dihadapi siswa selama proses belajar mengajar secara daring adalah tugas yang diberikan terlalu banyak.

Berdasarkan hasil observasi dan respon para siswa, penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring telah berjalan dengan efektif. Efektivitas secara umum berarti suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh tujuan telah tercapai. Dalam penelitian ini, indikator untuk menentukan keefektifan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring antara lain: 1) mudah digunakan; 2) meningkatkan minat belajar siswa; 3) membantu siswa dalam memahami konsep

dengan benar; dan 4) mudah mengakses materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Khasanah dkk. (2021) penggunaan media pembelajaran daring perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran daring, minat, kebutuhan, dan kondisi siswa serta kemampuan guru dan siswa dalam menggunakannya.

Penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring di kelas V B telah memenuhi indikator terkait kemudahan penggunaannya, minat belajar siswa, dan pemahaman konsep yang dibuktikan oleh mayoritas sampel memberikan respon positif dengan jumlah persentase lebih dari 50%. Sedangkan indikator mengenai kemudahan akses materi pelajaran cukup memenuhi pada gambar 6 dengan jumlah persentase 22,22%. Tidak terikatnya waktu dalam menggunakan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring sehingga memudahkan siswa mengakses materi pelajaran hingga waktu yang ditentukan oleh guru.

Berdasarkan keempat indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring terhadap proses belajar mengajar di kelas V B SD Inpres Tangkala II dapat dikatakan efektif. *WhatsApp* menjadi pilihan tepat untuk dijadikan sebagai media pembelajaran daring pada siswa sekolah dasar karena selain *familiar*, penggunaan *WhatsApp* tidak memerlukan waktu lagi untuk memahami cara menggunakannya. Hal ini sejalan dengan artikel seminar Saragih dan Ansi, (2020) menunjukkan penggunaan aplikasi *WhatsApp* selama proses belajar mengajar daring lebih efektif dan efisien dikarenakan lebih memudahkan penggunaannya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan tentang efektivitas *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring terhadap proses belajar mengajar kelas V SD Inpres Tangkala II Kecamatan Biring Kanaya Kota Makassar dapat ditarik kesimpulan antara lain: 1) proses belajar mengajar melalui media *WhatsApp* di kelas V SD Inpres Tangkala II Kota Makassar memuat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sesuai dengan pemberian instruksi langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan siswa; 2) respon siswa terkait penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring di kelas V SD Inpres Tangkala II Kota Makassar menunjukkan respon positif; 3) penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring di kelas V SD Inpres Tangkala II Kota Makassar dikatakan efektif karena selain *familiar*,

penggunaan *WhatsApp* tidak memerlukan waktu lagi untuk memahami cara menggunakannya. Selain itu, sebagian besar siswa merasa senang mengikuti proses belajar mengajar dari rumah menggunakan *WhatsApp* dan telah mampu memahami materi pelajaran yang diberikan serta siswa yang belum mempunyai *smartphone* sendiri tetap bisa mengakses materi pelajaran dari guru melalui *WhatsApp* orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnibar, & Fajhriani, D. (2020). Pemanfaatan *WhatsApp* sebagai Media Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa dalam Menunjang Kegiatan Belajar (Studi terhadap Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang). *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 11(1), 70-83.
- Amiirroh, L. (2020). *Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Media Sosial WhatsApp pada Pembelajaran secara Daring di Masa Pandemi Covid-19*. Artikel Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi: Jambi.
- Andiani, W., & Fitria, H. (2021, Januari). *Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 pada Siswa SD Negeri 103 Palembang*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana, Universitas PGRI Palembang.
- Andjani, A., Ratnamulyani, I., & Kusumadinata, A. A. (2018). Penggunaan Media Komunikasi *WhatsApp* terhadap Efektivitas Kinerja Karyawan. *Jurnal Komunikatio*, 4(1), 41-50.
- Anggraini, R. A., & Djatmiko, A. A. (2019). Pemanfaatan Media Sosial (Group *Whatsapp*) dalam Menunjang Aktifitas Belajar Siswa di Luar Jam Sekolah di SMK Negeri 2 Tulungagung. *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 13(1), 1-7.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.
- Astini, N. K. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lampuhyang Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*, 11(2), 13-25.
- Daheri, M., & dkk. (2020). Efektivitas *WhatsApp* sebagai Media Belajar Daring. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 775-783.
- Dewi, W. A. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Jumiatmoko. (2016). *WhatsApp Messenger dalam Tinjauan Manfaat dan Adab*. *Wahana Akademika*, 3(1), 51-65.

- Khasanah, Nasan, E., & Jus'aini. (2021). Efektifitas Media WhatsApp Group dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 47-65.
- Mustakim. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-12.
- Padli, F., & Rusdi. (2020). Respon Siswa dalam Pembelajaran Online Selama Pandemi. *Social Landscape Journal*, 1-7.
- Pranajaya, & Wicaksono, H. (2018). Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp (WA) di Kalangan Pelajar: Studi Kasus di MTS Al Muddatsiriyah dan MTS Jakarta Pusat. *Jurnal Orbith*, 14(1), 59-67.
- Rachmadyanti, P. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201-214.
- Rusman, Kurniawan, D., & Riyana, C. (2015). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadiman, A., & dkk. (2018). *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. Depok: Rajawali Pers.
- Salim, & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. 2016. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Prenada Media Group.
- Saragih, E. M., & Ansi, Y. R. (2020), September. *Efektivitas Penggunaan WhatsApp Group Selama Pandemi Covid-19 bagi Pelaku Pendidik*. Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan.
- Shodiq, I. J., & Zainiyati, H. S. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran E-Learning Menggunakan WhatsApp sebagai Solusi di Tengah Penyebaran Covid-19 di MI Nurulhuda Jelu. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 144-159.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suhartono. (2019). *Handphone sebagai Media Pembelajaran*. Tangerang Selatan: Indocamp.
- Tilaar. (2017). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Wahyuni, N. (2018). Peran Penggunaan Grup WhatsApp dalam Proses Belajar Mengajar di SMK Negeri 2 Banjarmasin. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 19-26.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiman, & Rahayu, C. (2018). Popularitas WhatsApp sebagai Media Komunikasi dan Berbagi Informasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi*, 10(1).